



Fathurrochman Karyadi

Membakar Dupa di Masjid: Pandangan Keagamaan *Ḥaḍrat al-Shaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Naskah Arab Pegon Pesantren

Abstract: Burning *dupa* (incense) is a Javanese tradition that has existed for a long time. When Islam came, it turned out that this tradition was still carried out by some people, including santri in Pesantren (the students in Islamic boarding schools). This is evidenced by the discovery of a Javanese manuscript in the Pegon script written by *Ḥaḍrat al-Shaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947), founder of Nahdlatul Ulama (NU) and Pesantren Tebuireng. He did not even forbid the tradition of burning *dupa*. In fact, the traditional ulama leader of his time condemned it as *sunnah*. As is known, the *sunnah* is the perpetrator will be rewarded and the one who does not be punished. This paper will discuss of burning *dupa* in the perspective of philology, history, and also Islamic law or *fiqh* which is based on a text written in 1353 H (1934).

Keywords: Burning *dupa*, *Ḥaḍrat al-Shaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari, Pegon Pesantren Manuscripts.

Abstrak: Membakar *dupa* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang ada sejak lama. Ketika Islam datang, ternyata tradisi ini masih dijalankan oleh sebagian orang, termasuk para santri di pondok pesantren. Hal ini terbukti dengan ditemukannya naskah berbahasa Jawa aksara pegon yang ditulis oleh *Ḥaḍrat al-Shaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan Pesantren Tebuireng. Bahkan ia tidak mengharamkan tradisi membakar *dupa* itu. Justru, pemimpin ulama tradisional pada zamannya itu menghukuminya *sunnah*. Sebagaimana diketahui, *sunnah* adalah jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa. Makalah ini akan membahas membakar *dupa* dalam perspektif filologi, sejarah, dan juga hukum Islam atau *fiqh* yang bersumber pada naskah yang ditulis pada 1353 H (1934).

Kata Kunci: Membakar *dupa*, *Ḥaḍrat al-Shaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari, naskah pegon pesantren.

Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya akan sumber daya alamnya. Tidak terhitung berapa banyak jumlah hutannya. Salah satu pohon di Nusantara pun dapat dijadikan wangi-wangian. Di antaranya dapat dibuat dupa. Cukup dibakar atau ditaruh dalam arang yang membara, lalu ditaruh di ruangan maka bau harum pun akan menyerbak memenuhi sudut ruang.

Media ini dipakai oleh masyarakat Nusantara sudah sejak lama. Bahkan, oleh beberapa umat beragama, dupa menjadi semacam ritual khusus. Ulama Islam dari pesantren pun ikut meramaikan tradisi pembakaran dupa ini. *Ḥadīrat al-Shaykh* Muhamad Hasyim Asy'ari dari Tebuireng salah satunya. Artikel ini mendiskusikan sebuah naskah beraksara Pegon yang menyebutkan membakar dupa di masjid. Dengan metode filologis, naskah tersebut akan dikaji dalam makalah ini. Akan didahului beberapa bukti sejarah kedekatan masyarakat Nusantara dengan dupa, dijelaskan pula biografi penulis naskah, lalu ditutup dengan hasil temuan.

Dupa dalam Teks dan Tradisi Masyarakat Jawa

Secara harfiah, dupa kata benda untuk kayu cendana, gaharu, hio, jawi, kemenyan, loban, ratus, dan setinggi. Sedangkan mendupai sebagai kata kerja artinya membakar (kemenyan, setinggi) mengangsi, mengasapi, mengukup. Bila diucapkan pedupaan memiliki arti perasapan (Tim Redaksi 2008, 141).

Dupa digunakan salah satunya dalam upacara keagamaan di Bali seperti pepaosan. Dalam konteks apa pun pepaosan disajikan, entah bersifat sekuler, suci, ataupun setengah suci, kegiatan itu diritualkan. Sebelum membaca selalu diadakan upacara keagamaan yang melibatkan sesajian dipersembahkan, dupa dibakar, dan mantra dibacakan. Peraturan-peraturan umum mengenai bagaimana menangani naskah lontar juga diindahkan selama pepaosan. Misalnya, naskah lontar tidak boleh ditangani oleh orang yang “kotor” menurut agama, misalnya akibat kematian seorang sanak keluarganya. Pelaksanaan pepaosan penuh formula. Kegiatannya terpusat pada sebuah teks lontar, dan pada seorang pembaca (*juru paos, juru paca, sang ngawacen*) dan seorang penerjemah (*juru basan, juru mabasan, juru teges, sang*

negesin) yang merupakan tamu- tamu pada suatu upacara keagamaan, anggota- anggota sebuah kelompok yang mempelajari teks, pengikut-pengikut pertemuan sastra yang berkumpul secara spontan, ataupun undangan pada pertunjukan umum yang akan mengadakan pepaosan (Rubinstein 2009, 869–870)

Selama pepaosan, para peserta ganti-berganti bertindak sebagai pembaca atau penerjemah. Mereka duduk bersila di lantai membentuk semacam lingkaran dengan pembaca dan penerjemah di tengah-tengah. Teks yang akan dibaca terletak dan terbuka di atas meja rendah atau talam sesajian (*dulang*). Pembaca duduk di belakangnya, sedangkan sesajian dan dupa terletak di atasnya atau di dekatnya. Penerjemah tidak melihat teksnya.

Dalam naskah Sunda, dupa juga kerap disebut salah satunya sebagaimana berikut ini;

*Eujeung kukus hanteu elat geus meledug, dibura ku panglay,
radén patih sup ka pangkéng, serta bareng jeung Radén Gandawardaya.*

“Dan dupa tidak pernah berhenti terus mengepul, disembur dengan panglay. Raden patih masuk ke belakang, serta bersama dengan Raden Gandawardaya.” (Holil, 2016, hal. 195).

*“Ieu putri téh kalap, ayeuna kudu dijarampé, petakeun niat tarekah, buraan atawa
kukusan, geura pék radén panghulu, ieu budah téh doaan.”*

“Putri ini kalap, sekarang harus dijampi-jampi, cobalah niat ikhtiar, disemburi atau didupai, ayo segera mulai raden penghulu, anak ini didoakan.” (Holil, 2016, hal. 81).

Clifford Geertz (1985) juga mencatat bahwa dupa menjadi salah satu sajian khusus dalam slametan di masyarakat Jawa. Slametan dapat diadakan untuk merespons nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya slametan. Tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Satu bagian atau bagian lain dari seluruh upacara itu dilakukan dengan intens dan meriah, sementara bagian lainnya agak dikendorkan.

Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud slametan itu), dupa, pembacaan do'a Islam, dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya). Selalu terlihat tatakrama yang sopan serta sikap malu-malu yang mengesankan bahwa sekali pun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung (Geertz 1985, 3).

Sementara itu, dalam tradisi sebuah tarekat di Banten pada abad 18, dupa juga sudah akrab disebut. Di antaranya terekam dalam tiga paragraf di bawah ini:

Fa-in qara'ahu kāna awlā wa-aḥsan li-yakūna dākhilan fi sa'adat ṣāhib al-da'wah. An yakūna mu'aṭarran ṭayyiban bi al-ṭib al-ṭayyib bakhūran wa-isti'mālan li-ya'nisa bihi al-arwāḥ al-'āliyah wa-yuḥibbūnahu wa-yumiddūnahu min jamī'i al-umūr wa-yuwaṣṣiluhu ilā al-darajāt al-'āliyah min al-sharaf wa-al-sa'ādah.

“Bila ia membacanya, maka itu lebih utama dan lebih baik agar ia termasuk ke dalam kebahagiaan pengamal do'a ini. (Hendaknya) memakai wangi-wangian yang baik dengan farfum maupun kemenyan (dupa) yang digunakan agar para arwah yang tinggi merasa terhibur dengannya, (sehingga) mereka menyukai dan menolongnya dari segala urusan serta menyampaikannya pada kemuliaan dan kebahagiaan sebagai derajat yang tinggi.” (Shoheh, 2015, hal. 308).

Wa-aḡḡan idhā ḥaṣala al-ṣāḥfat al-khāṣat al-jadī dah bi-haythu lam ya'kul fihā ṭa'āman wa-lā yamassuhā mā'an wa-yakhruju fihā dawā'ir thalāthat firjār al-fawlā(?) ay al-baykār wa-yakūnu ṣāhib al-'amal idh-dhāka ilā tamām al-'amal ṭāhīran al-badan wa-al-thiyāb ṣarīfan bi-istiknā li al-ṭib wa-al-aṭrayāt. wa-yakūnu al-bakhūr 'ummāl wa-yaktubu ḥawla kulli wāḥidat min al-dawā'ir al-thalāthat hādihā al-ism wa-yaqra'uh alfan wa-tis'at wa-tis'in marrah bi-ḥuḍūri al-qalb wa-yanfuthu 'alā al-ṭabq yataḥarraku bi-idhni Allāh ta'ālā,

“Demikian juga, jika diperoleh piring ukiran yang baru di mana belum pernah dipakai untuk makan makanan dan belum pernah terkena air, bahkan keluar padanya tiga daerah (yang dibuat) dengan jangka untuk membuat pola atau lingkaran. Pengamal do'a (isim ini) saat itu hingga selesai amalannya harus dalam kondisi suci badan dan pakaian, serta segar dengan memakai wangi-wangian dan segala pengharum. Dan dupa (kemenyan) menjadi pelaksananya, lalu ditulis pada tiap satu daerah dari ketiga daerah tersebut isim ini, lalu dibaca sebanyak 1.099 kali sambil menghadirkan hati dan ditiupkan ke atas piring itu, niscaya akan bergerak dengan izin Allah ta'ala.” (Shoheh, 2015, hal. 315).

Fa-in waqa'a lahu ḥajat, yaqra'u al-asmā al-maktūbah 'alā al-khatam sab'a marrāt yaḥḍurūn. Wa-yanbaghi lahu an yasta'mila al-bakhūr fa-yuqḍūn ḥājjatah, lākīn yuṣhtaratu fihi an yakūna waqta al-da'wah muṣaffan nadhifan li-allā yaqa'u fi al-ghalat. Wa-fi hadhihi al-da'wah asrār kathīrah lā yu zhiruhā mā istatā'a.

“Jika ia memiliki suatu keperluan, maka hendaknya ia membaca isim-isim yang tertulis pada cincin tersebut sebanyak 7 kali, (niscaya) mereka akan hadir. Pembaca do'a ini hendaknya memakai dupa (kemenyan), maka akan ditunaikan segala keperluannya, namun disyaratkan ketika itu hendaknya waktu berdo'a dalam keadaan suci dan bersih agar tidak terjadi kesalahan. Pada do'a ini terdapat banyak rahasia yang tidak boleh diperlihatkan semaunya.” (Shoheh, 2015, hal. 331).

Lanskap Biografi Ḥaḍrat al-Shaykh Muhammad Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim Asy'ari lahir pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H atau 14 Februari 1871 di pondok kakeknya, Kiai Utsman, Nggendang, Jombang. Muhammad Hasyim merupakan putra ketiga dari 11 bersaudara pasangan Kiai Muhammad Asy'ari dan Nyai Halimah atau Winih. Di usia 15 tahun, Hasyim muda sudah menempuh pendidikan pesantren. Di antaranya, pesantren Wonokoyo, Probolinggo; Pesantren Langitan, Tuban; Pesantren Terenggilis; Pondok Siwalan Panji, Sidoarjo. Kiai Ya'qub Pengasuh Pondok Siwalan Panji menikahkan Hasyim yang kala itu baru berusia 21 tahun dengan putrinya Khadijah. Lalu mereka pergi haji dan menetap di Tanah Suci, Makkah. Di sana ia berguru kepada Syaikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi asal Pacitan dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minakabawi asal Padang.

Pada 1899, usia 28 tahun, pemuda Hasyim kembali pulang ke Tanah Air dan mendirikan Pesantren di Tebuireng Jombang. Pemerintah Belanda mengakui resmi bedirinya Pesantren Tebuireng pada 6 Februari 1906. Dalam sejarahnya, Kiai Hasyim menikah tujuh kali. Salah satu istinya yang masyhur ialah Nyai Nafiqah, putra Kiai Ilyas pimpinan Pesantren Sewulan, Madiun.

Bersama para ulama, beliau mendirikan NU pada 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 di Surabaya. Ḥaḍrat al-Shaykh M. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar; wakil rais K.H. Dahlan Surabaya; Katib awal K.H.

Abdul Wahhab Hasbullah, Jombang; katib tsani KH. Abdul Halim Leuwimunding Cirebon. Kelak dalam sejarahnya hanya Kiai Hasyim lah yang menjabat sebagai Rais Akbar, setelah beliau wafat kiai-kiai lain tidak berani menjabat di posisi tersebut, diganti dengan istilah Rais Am. Kiai Hasyim wafat pada 7 Ramadan 1366 H atau 25 Juli 1947. Hingga hari ini, makamnya banyak diziarahi di kompleks Pesantren Tebuireng, Jombang.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) cucu *Ḥaḍrat al-Shaykh* bahwa sang kakek adalah orang yang mengikuti tasawuf Sunni dengan melihat pada keputusan-keputusan beliau yang terdapat dalam dua belas kitab yang beliau karang semasa hidup, tentu tidak sepenuhnya menggambarkan pandangan beliau karena seseorang jauh lebih besar daripada tulisan-tulisan yang dibuatnya semasa hidup. Sebagai contoh, baru-baru ini jelas sekali tampak bahwa Kiai Hasyim adalah salah seorang yang secara umum menerima tasawuf Sunni, tetapi secara pribadi beliau mengikuti doktrin tahallul (penempatan diri pada makhluk lain).

Hal ini terbetik dari ungkapan-ungkapan para ahli atau para pengikut tasawuf falsafi, yang bergerak masih tetap dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Jadi, tidaklah tepat menganggap bahwa keseluruhan ulama NU adalah orang-orang yang menerima tasawuf Sunni dengan meninggalkan tasawuf falsafi. Terbukti ada bagian-bagian dari tasawuf falsafi yang mereka ambil, termasuk di antaranya doktrin tahallul itu. Kalau tidak demikian, tentu beliau akan dianggap sebagai ulama yang kering oleh kaum kebatinan (Wahid 2001, xx).

Salahuddin Wahid menulis sebuah cerita yang belum banyak diketahui orang, ia mendapatkan cerita itu dari kawannya, Dr. Ir. Hadijoyo Nitimiharjo. Hadijoyo membaca buku harian ayahnya, Pak Maruto Nitimiharjo, tokoh Murba yang seangkatan dengan Pak Adam Malik. Terungkap bahwa menjelang proklamasi kemerdekaan, Pak Maruto pernah diutus oleh pemerintah militer Jepang untuk sowan ke *Ḥaḍrat al-Shaykh* Hasyim di Tebuireng. *Ḥaḍrat al-Shaykh* ditawarkan untuk menjadi Presiden RI. Tawaran itu ditolak oleh *Ḥaḍrat al-Shaykh* yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang kiai dan tugas kiai adalah mendidik santri di pesantren (Wahid 2010, xxi-xxii).

Salahuddin melanjutkan, ketika ditanya siapakah tokoh yang tepat untuk menjadi Presiden, Ḥaḍrat al-Shaykh Hasyim menjawab bahwa menurut putranya, Abdul Wahid Hasyim, yang tepat untuk menjadi Presiden adalah Bung Karno dan wakilnya adalah Bung Hatta. Salahuddin yakin, bahwa Pak Maruto memang diutus pihak Jepang untuk *sowan* Ḥaḍrat al-Shaykh, tetapi pihak Jepang sudah tahu bahwa Ḥaḍrat al-Shaykh akan menolak. Pihak Jepang hanya ingin tahu siapa tokoh yang didukung Mbah Hasyim untuk menjadi Presiden. Berarti dukungan Ḥaḍrat al-Shaykh di mata pihak Jepang amat penting dan berarti.¹

Alwi Shihab (2001) dalam disertasinya menyimpulkan, nama yang menempel pada Hasyim Asy'ari tampaknya merefleksikan pribadinya sendiri. Bukan kebetulan bahwa dalam masalah akidah dia menganut pendekatan Asy'ariyah, dalam tasawuf berhaluan al-Ghazali dan dalam fiqh mengikuti madzhab Syafii. “Segi tiga” pemikiran Islam ini tidak saja diproklamasikan sebagai sebuah sikap intelektual keagamaan, tetapi dijabarkan dalam kehidupan nyata, seperti yang terlihat dalam *Qanun Asasi*² yang mejadi asas pembentukan dan orientasi organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU, yang lahir dalam tradisi pesantren. Aswaja yang melekat dalam watak pemikiran Hasyim Asy'ari tercermin lebih tegas dalam prakarsanya mengirim utusan ulama Indonesia kepada penguasa Hijaz untuk menuntut kebebasan mengikuti salah satu mazhab empat dan kebebasan membaca buku-buku *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* di Hijaz, baik dalam bidang akidah, syariat, maupun tasawuf, antara lain, karya-karya al-Ghazali dan al-Sanusi (Shihab 2001, 119–120).

- 1 Kisah tentang Kiai Hasyim ditawarkan menjadi presiden ini pula yang melatarbelakangi Muhammad Asad Shihab menulis biografi Kiai Hasyim dengan judul, ‘Peletak Batu Pertama Kemerdekaan Republik Indonesia’ (*Wāḍi' labinah Istiqlāl Indūnūsiyā*). Kitab ini pernah diterjemahkan oleh Gus Mus, dan diterjemahkan pula dengan aksara pegon oleh K.H. Shadiq Utsman serta dicetak ulang dalam edisi Arab yang telah ditahqiq oleh Asep Abdul Qadir Jaelani, (2016)
- 2 Konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah* K.H. Hasyim Asy'ari yang termuat dalam *Qanun Asasi* meliputi aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam yang didasarkan pada manhaj (pola pikiran) Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, empat madzhab besar dalam fiqh (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali) dan dalam bidang tasawuf menganut *manhaj* Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi. Baca Wahid (2017).

Ḥaḍrat al-Shaykh wafat pada Jumat Pon, 7 Ramadan 1366 H atau 25 Juli 1947. Dokter mendiagnosis dan menyatakan bahwa *Ḥaḍrat al-Shaykh* terkena hersen bloeding atau pendarahan otak secara tiba-tiba. Atas jasa-jasanya melalui SK Presiden no.24 1964, 17 November 1964 *Ḥaḍrat al-Shaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia (Karyadi 2020, 457).

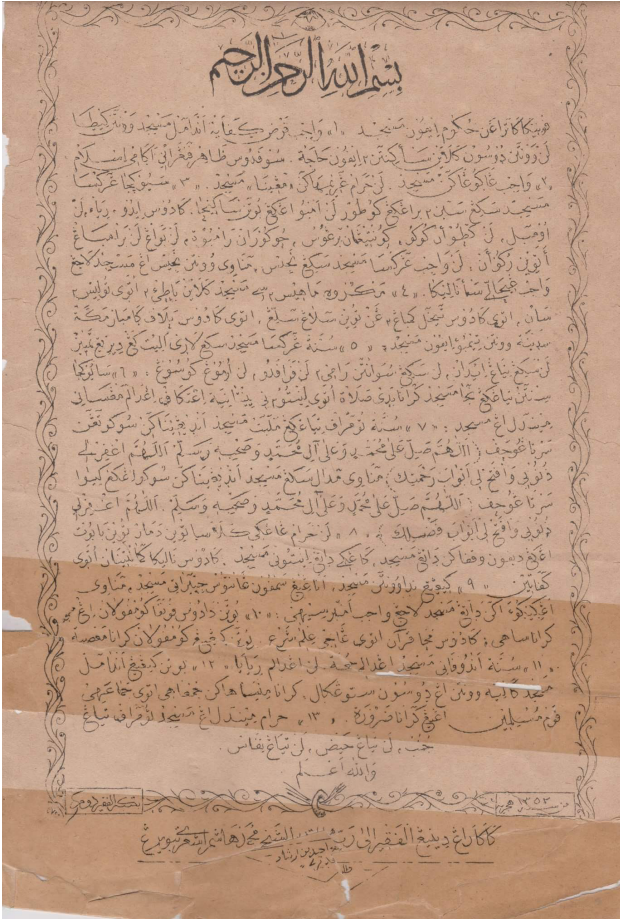
Deskripsi Naskah

Naskah ini merupakan karya *Ḥaḍrat al-Shaykh* Muhammad Hasyim Asy'ari ditulis pada 1353 H (1934 M). Di dalamnya, memuat 13 poin tentang masjid. Disalin dengan khat naskhi berkaidah oleh santrinya yang bernama Dawam dan dicetak oleh Ahid bin Arsyad Kediri. Hanya berjumlah satu halaman dan ditulis dengan aksara Pegon³ ala pesantren.

Naskah ini pernah penulis terjemah dan diterbitkan bersama beberapa naskah pegon lainnya dengan judul *Beragama yang Baik dan Benar menurut Hadlratussyaiikh* (Jombang, Pustaka Tebuireng: 2010). Buku ini mendapat kata pengantar dari K.H. Salahuddin Wahid.

3 Pegon menurut Kromoprawirto (1867: 1) berasal dari kata Jawa 'pego' artinya ora lumrah anggone ngucapake 'tidak lazim melafalkannya.'Hal ini adalah karena secara fisik, wujud tulisan Pegon adalah tulisan Arab, tetapi bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, hanacaraka. Abjad Pegon jumlah hurufnya memang bukan dua puluh delapan seperti huruf Arab melainkan dua puluh, sama dengan jumlah dan urutan huruf Jawa, hanacaraka. Oleh karena itu, urutan huruf Pegon sepadan dengan *dentawyanjanaJawa*. Tulisan Arab yang telah dikuasai oleh para santri dimodifikasi dan disesuaikan dengan bunyi lidah Jawa sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menulis teks-teks berbahasa Jawa. Modifikasi tulisan Arab-Jawa ini dikenal sebagai Pegon (Behrend & Pudjiastuti, 1997, hal. 162). Secara garis besar, kitab-kitab yang beredar di bumi Nusantara selain berbahasa Arab ialah kitab-kitab Jawi dan Pegon. Saiful Umam mengatakan, para ilmuwan membedakan kedua istilah tersebut. Kitab Jawi adalah kitab berbahasa Melayu dan ditulis dengan aksara Arab, sementara yang berbahasa Jawa disebut kitab Pegon. Nuruddin al-Raniri (w.1658) dan Abdurrauf Singkel (w.1693) adalah dua dari banyak nama yang telah menghasilkan naskah-naskah Islam dalam tulisan Jawi. Sementara di Jawa, Pegon sebagai media untuk menulis juga sudah digunakan paling tidak pada 1623. Hal ini dibuktikan dengan manuskrip *Mukhtashar Bafadhal* yang tersimpan di The British Library. Memang dalam bentuk kitab utuh karya lokal sebagaimana contoh kitab Jawi di atas, kitab Pegon baru dijumpai pada abad ke-19, di mana Kiai Ahmad Rifai Kalisalak (w. 1870) adalah orang yang sampai saat ini diketahui sebagai penulis pertama kitab Pegon. Kemudian muncul Kiai Salih ibn Umar al-Samarani atau Kiai Soleh Darat (w. 1903), guru RA Kartini, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan. Baca (Pudjiastuti, 2009, hal. 273); (Umam, 2013, hal. 254); dan (Umam, 2018)

Bersama editor A. Mubarak Yasin, penulis sepakat menyebutnya *Risalah ahkām fi al-Masājid*. Pada November 2020 naskah ini diterjemah ulang oleh Tim Pustaka Tebuireng dan diterbitkan menjadi satu buah kompilasi buku berjudul *Mahakarya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*.



Gambar 1. Naskah Pegon karya Ḥaḍrat al-Shaykh bertarikh 1353 H (1934 M).
Sumber alm. Agus M. Zaki Hadzik.

Dalam naskah tersebut, Ḥaḍrat al-Shaykh dengan tegas menuliskan di poin sebelas, “*Sunnah andupani masjid ingdalem Jumat lan ingdalem riyaya*. Artinya, (dihukumi) sunnah memberi dupa di masjid ketika hari raya dan pada hari raya.”

Alih Aksara dan Terjemahan Teks

Bismillahirrahmanirrahim

Punika katerangan hukumipun Masjid:

Wajib fardlu kifayah andamel masjid wonten kitha lan wonten dusun kelayan kinten2ipun hajat supadas dhahir penerangane agami Islam.

Wajib ngagungkaken masjid lan haram ngeremehaken mengina masjid.

Sayogja ngreksa masjid saking saben2 barangkang kotor lan ambu ingkang boten sakeca kadas idu, riya, lan umbel, lan kethaan kuku, guntingan berengas, cukuran rambut, lan bawang lan brambangatawin rokoan, lan wajib ngeraksa masjid saking najis menawi wonten najis ing masjid lajeng wajib ngucali sak nalika.

Makruh mahes2si masjid kalayan batik utawi tulis2san utawi kados tekel kembang2an tuwin selang seling utawi kados nyalap gambar Makkah Madinah wonten tembokipun masjid.

Sunnah ngreksa masjid saking lare alit kang dereng tamyiz lan saking tiyang edan lan saking swaten rame2 lan para padu lan omong kosong.

Sayogja sinten tiyang kang neja masjid kerana bade shalat utawi lintu2ne yenta niat iktikaf ing dalem mangsane mindel ing masjid.

Sunnah tumerap tiyang kang melebet masjid andinginaken suku tengen serta ngucap Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad wa shahbihi wasallim, Allahummaghfir li dzunubi waftah li abwab rahmatik. menawi medal saking masjid andinginaken suku ingkang kiwa serta ngucap Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad wa shahbihi wasallim, Allahummaghfir li dzunubi waftah li abwab fadlik.

Lan haram ngangge kelasa tuwin damar tuwin babut ingkang dipun wakafaken dateng masjid kangge dateng lintune masjid kados nalika kemanten utawi kepaten.

Kengeng neda wonten masjid ananging sampun ngantos ciberati masjid menawi anggigukaken daten masjid lajeng wajib ambersihi.

Boten dados punapa kumpulan ing masjid kerana sahe kados maca Qur'an utawa ngaji ilmu Syara' boten kengeng kumpulan kerana maksiat.

Sunnah andupani masjid ing dalem Jumat lan ing dalem raiyaya.

Boten kengeng andamel masjid kalih wonten dusun setunggal kerana misahaken Jum'ahe utawa Jama'ahe qaum muslimin anging kerana dharurat.

Haram mindel ing masjid tumerap tiyang junub, lan tiyang haid, lan tiyang nifas.

Wallahu A'lam

Kakarang deneng al-faqir ila Rabbih al-Qadir Al-Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Tebuireng

Terjemah:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Berikut ini adalah keterangan tentang hukum-hukum yang berkenaan dengan masjid:

Membangun masjid di setiap kota dan desa hukumnya fardhu kifayah, sesuai dengan kebutuhan, untuk menampakkan syiar agama Islam.

Mengagungkan atau menghormati masjid hukumnya wajib, sedangkan meremehkan atau menghinanya adalah haram.

Sebisa mungkin menjaga masjid agar terhindar dari barang-barang yang kotor, bau yang tidak sedap seperti ludah, dahak, ingus, sisa potongan

kuku, kumis, rambut, bawang merah bawang putih, serta menghindari dari merokok dan juga wajib menjaga masjid dari najis. Jika terdapat najis di dalam masjid, maka seketika itu pula wajib mensucikannya.

Dihukumi makruh menghias masjid dengan gambar-gambar batik, tulisan, keramik lantai bermotif atau yang berwarna-warni, menempelkan gambar kota Makkah atau Madinah pada dinding masjid.

Disunnahkan menjaga masjid dari anak-anak kecil yang belum tamyiz, orang gila, menjaga dari suara gaduh, berdebat atau berbicara yang tidak ada gunanya.

Jika seseorang hendak ke masjid, baik untuk shalat atau yang lainnya, maka sebaiknya niat i'tikaf selama berada di masjid.

Ketika masuk masjid disunnahkan mendahulukan kaki kanan seraya berdoa:

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وصحبه وسلم، اللهم اغفر لي
ذنوبي وافتح لي أبواب رحمتك

"Ya Allah, berikanlah rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa hamba dan bukannya untuk hamba pintu pintu rahmatMu".

Ketika hendak keluar dari masjid, disunnahkan mendahulukan kaki kiri seraya berdoa:

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وصحبه وسلم،
اللهم اغفر لي ذنوبي وافتح لي أبواب فضلك

"Ya Allah, berikanlah rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad, beserta keluarga dan para shahabatnya. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa hamba dan bukannya untuk hamba pintu pintu karunia Mu".

Diharamkan menggunakan tikar, lampu, karpet (sejenis alas lainnya) yang diwakafkan kepada masjid untuk selain kepentingan masjid, seperti acara pernikahan atau kematian.

Diperkenankan makan di dalam masjid, asalkan jangan sampai mengotorinya. Apabila sampai meninggalkan sesuatu yang menjijikkan di masjid, maka wajib untuk membersihkannya.

Diperbolehkan mengadakan pertemuan di dalam masjid selama acara itu baik, seperti membaca Al-Quran, mengaji ilmu fikih dan sebagainya. Tidak diperbolehkan mengadakan pertemuan untuk maksiat.

Disunnahkan memberi wangi-wangian di dalam masjid pada saat shalat Jumat dan hari raya.

Membangun dua masjid di satu desa tidak diperbolehkan, karena akan memisahkan shalat Jumat atau jamaah kaum muslimin. Jika keadaan amat mendesak (baca: darurat), maka diperbolehkan.

Diharamkan berdiam diri di dalam masjid bagi orang junub, haid, dan nifas. Hanya Allah yang Maha Mengetahui. Tulisan ringkas ini dikarang oleh: Seorang hamba yang amat mengharapkan rahmat Tuhan Yang Maha

Kuasa, Muhammad Hasyim Asy'ari Tebuireng.

Moderasi Agama dan Pemahaman Keagamaan Ḥaḍrat al-Shaykh Muhammad Hasyim Asy'ari

Ḥaḍrat al-Shaykh K.H. Hasyim Asy'ari memberikan contoh bagaimana para ulama berpegang teguh pada mazhabnya, sebagaimana yang dilakukan Muhasibi, ia adalah pengikut Imam Syafi'i, al-Jariri adalah pengikut Imam Hanafi, al-Jailani adalah pengikut Imam Ahmad Ibn Hanbal, Syadzili adalah pengikut Imam Malik. Dalam hal ini Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah yang dimaksud K.H. Hasyim Asy'ari adalah mengikuti salah satu mazhab dalam fikih Islam (Asy'ari, 1418a, hal. 14–15). Adapun alasannya karena mengikuti salah satu mazhab dalam fikih lebih otentik dan disepakati dalam mencapai kebenaran, dapat dijadikan sebagai bahan analisis, referensi, serta mudah dipahami (Solikhin, 2016, hal. 350).

Menurut *Ḥaḍrat al-Shaykh*, orang-orang muslim tradisional di Jawa dalam fikih bermazhab kepada Imam Syafi'i, ia mempersilakan mereka yang berpaham *Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah* agar memilih di antara empat imam mazhab yang populer, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal. Maka yang dimaksud jamā'ah secara spesifik adalah mereka yang mengikuti pendapat salah satu di antara empat imam dalam mazhab fikih (Asy'ari, 1418a, hal. 14–15). Ini merupakan cara pandang moderasi dalam beragama, tidak serta-merta fanastis pada satu corak yang dianggap paling benar lalu menganggap salah yang lainnya.

Sementara itu, dalam *Risālah fi Taakkud al-Akhdhi bi Mazāhib al-Arba'ah*, *Ḥaḍrat al-Shaykh* berpesan bahwa berpegang teguh pada empat imam mazhab dalam fikih akan mendatangkan manfaat yang besar. Sebaliknya mereka yang menentang, akan mendapat masalah yang amat besar. Ada beberapa alasan yang dikemukakan. Pertama, mengacu pada ulama salaf merupakan konsensus para ulama. Paham keagamaan, khususnya dalam hukum Islam, merupakan sebuah mata rantai yang tidak terputus. Para pengikut sahabat (*tābi'in*) mendasari pandangannya kepada para sahabat Nabi. Begitu pula para pengikut *tābi'in* (*tābi' al-tābi'in*) juga mengikuti para sahabat *tābi'in* dan seterusnya. Hal itu semakin meneguhkan bahwa seseorang tidak bisa langsung memahami Al-Qur'an. Kedua, hadis Rasulullah menegaskan

pentingnya mengikuti pandangan orang-orang yang mulia dan cerdas, mereka adalah kelompok alternatif (*al-sawad al-a'zam*), di mana pemahaman mereka terhadap syariat tidak diragukan lagi. Mereka adalah para ulama yang dikenal sepanjang masa sebagai ahli waris para Nabi karena kedalaman ilmu dan kemuliaan hati mereka. Ketiga, menghindari adanya klaim-klaim kebenaran yang dilakukan beberapa orang yang mengaku-aku ahli agama. Dalam hal ini, Ḥaḍrat al-Shaykh menekankan untuk berhati-hati adanya ada fatwa yang dikeluarkan oleh ulama *su'* (ulama buruk) moral, yang kerap kali mengeluarkan fatwa berdasarkan hawa nafsu (Asy'ari, 1418b, hal. 28–29).

Pemahaman keagamaan Ḥaḍrat al-Shaykh dalam bidang fikih Syafi'i tampak nyata dalam karya tulis Arab Pegon-nya sebagaimana berikut ini:

NO	HUKUM	PERIHAL	KET
1	Wajib <i>fardlu kifayah</i> (1)	Membangun masjid di setiap kota dan dusun	Poin nomor 1
2	Wajib (3)	Mengagungkan masjid	Poin nomor 2
		Menjaga masjid dari najis	Poin nomor 3
		Jika ada najis di masjid maka wajib menghilangkannya seketika itu juga	Poin nomor 3
3	Haram (3)	Meremehkan atau menghina masjid	Poin nomor 2
		Berdiam diri di dalam masjid bagi orang yang sedang berhadats besar, haid, nifas.	Poin nomor 13
		Menggunakan tikar, meja, karpet yang diwakafkan kepada masjid untuk kepentingan selain masjid, seperti ketika pernikahan, atau kematian.	Poin nomor 8

4	Seyogyanya (2)	Menjaga masjid dari barang-barang yang kotor dan bau tak sedap seperti ludah, dahak/riyak, ingus, potongan kuku, cukuran kumis, rambut, bawang merah dan putih, rokok	Poin nomor 3
		Bagi siapa saja yang menuju masjid hendak salat atau lainnya agar berniat iktikaf selama berdiam diri di dalam masjid	Poin nomor 6
5	Makruh (1)	Menghias-hiasi masjid dengan batik/ukiran, tulisan/kaligrafi, lantai yang bermotif, atau berwarna-warni, atau menempelkan gambar Makkah Madinah di tembok masjid.	Poin nomor 4

6	Sunnah (4)	Menjaga masjid dari anak-anak kecil yang belum <i>tamyiz</i> , orang gila, suara ramai, adu domba, omong kosong.	Poin nomor 5
		Bagi orang yang masuk masjid mendahulukan kaki kanan seraya berdoa 'Semoga Allah memberi rahmat <i>ta'dzim</i> kepada Nabi Muhammad dan keluarganya dan sahabatnya, serta keselamatan. Semoga Allah mengampuni dosa-dosaku dan membukakan kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu.	Poin nomor 7
		Ketika keluar dari masjid mendahulukan kaki kiri seraya berdoa, 'Semoga Allah memberi rahmat <i>ta'dzim</i> kepada Muhammad dan keluarganya, dan sahabatnya, serta keselamatan. Semoga Allah mengampuni dosa-dosaku dan membukakanku pintu-pintu keutamaan-Mu'	Poin nomor 7
		Memberi dupa/wewangian di masjid ketika ada acara atau hari raya	Poin nomor 11

7	Boleh (2)	Makan di masjid, akan tetapi jangan sampai mengotori masjid, jika sampai menjijikkan masjid maka wajib membersihkannya.	Poin nomor 9
		Tidak apa-apa berkumpul di masjid dalam rangka kebaikan, seperti membaca Al-Qur'an dan mengaji ilmu syariat, tidak boleh berkumpul karena maksiat	Poin nomor 10
8	Tidak boleh (1)	Membangun masjid dua dalam satu dusun, karena dapat memisahkan jamaah masjid tersebut atau jamaah kaum muslim, kecuali jika darurat	Poin nomor 12

Sunah Membakar Dupa

Ḥaḍrat al-Shaykh memahami konteks bagaimana muslim Jawa yang kental dengan tradisi wewangian, utamanya dupa. Ḥaḍrat al-Shaykh tidak serta-merta melarang tradisi itu meskipun itu datang bukan dari Arab. Dupa sudah ada di Jawa berdasarkan teks-teks yang disebutkan di awal tulisan ini. Ia mengambil kesamaan *ilat* hukum, di saat umat muslim disunnahkan memakai wangi-wangian di badan atau di bajunya, maka ini sama saja dengan memberi wangi-wangian di ruangan masjid. Dupa adalah salah satu media yang efektif untuk digunakan dalam hal ini. Tanpa ragu, Ḥaḍrat al-Shaykh menarasikannya dengan sunnah serta “andupani” yakni membakar dupa.

Di beberapa sumber memang disebutkan bahwa zaman Rasulullah SAW sudah mengenal wangi-wangian (*taṭayyub*) dengan kayu, orang Arab menyebutnya kayu *bukhur* atau *uluwwah*. Hadits tentang ini di antaranya diriwayatkan oleh Abi Dawud, Nasa'i, Ibn Majah, dari Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan agar masjid (*mushalla*) dibangun di dalam rumah, dibersihkan, dan diberi

wewangian (Husain, 2011, hal. 309). Tetapi apakah sama antara bukhur dengan dupa, tampaknya berbeda. Berdasarkan hal tersebut, Ḥaḍrat al-Shaykh tampak kepiawaiannya menyandingkan teks dengan konteks. Tidak mempermasalahkan hal-hal kulit yang bisa saja berbeda, akan tetapi intisari ajaran tetap sama. Baik antara bukhur, uluwwah, maupun dupa sama-sama mengeluarkan aroma wangi yang disukai siapa saja.

Penutup

Berdasarkan kajian filologis atas naskah Pegon pesantren karya Ḥaḍrat al-Shaykh Muhammad Hasyim Asy'ari diketahui bahwa ia menulis hukum membakar dupa di masjid sebagai sunnah. Terutama saat akan diadakan Salat Jumat dan Salat Id (Idul Fitri dan Idul Adha) pada hari raya Islam. Naskah ini memiliki keunikan, Ḥaḍrat al-Shaykh menyebut *andupani* yang berarti memberi dupa, bukan bukhur atau uluwwah yang dikenal di tradisi orang-orang Arab. Ḥaḍrat al-Shaykh sebagai ulama Islam yang lahir di Jawa dan menuntut ilmu di Makkah, mampu mengelaborasi ajaran-ajaran Islam sesuai konteksnya.

Bibliografi

- Aceh, Abu Bakar, *Riwayat Hidup KH. Abdul Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, Pustaka Tebuireng, 2015.
- Asy'ari, M. H. 1418a. *Risālah Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah*. Tebuireng.
- Asy'ari, M. H. 1418b. *Risālah fi Taakkud al-Akhdhi bi Mazāhib al Arba'ah*. Tebuireng.
- Behrend, T. E., & Pudjiastuti, T. (1997). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid III-A: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, C. 1985. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hadzik, Ishom & M. Zakki Hadzik (e.d), *Irsyad al-Sari*, Jombang: Pesantren Tebuireng.
- Holil, M. 2016. *Wawacan Samun: Suntingan Teks, Terjemahan, Disertai Analisis Konvensi Genre Sastra. Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Husain, H. Y. 2011. *Fikih Masjid*. Pustaka al-Kautsar.

- Jaelani, A. A. Q. 2016. *Al-'Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Turats Ulama Nusantara.
- Karyadi, F. (2020). *Ensiklopedia Ulama Terpilih Indonesia*. Penerbit Yayasan Amanah Kita.
- Karyadi, Fathurrochman, *Fikih Masjid ala Hadlratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari: Ziarah Naskah-Naskah Pegon Rais Akbar Nahdlatul Ulama (NU)*, makalah disampaikan dalam kajian kedua Warisan Naskah Nusantara (WARNA Nusantara) di Asrama Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan, pada Sabtu 24 Februari 2018.
- Pudjiastuti, T. 2009. Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa. *Shuhuf*, 2(2).
- Rubinstein, R. 2009. Menerjemahkan Sastra Klasik Di Bali. In H. Chambert-Loir (Ed.), *Sadur, Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) École française d'Extrême-Orient Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa Universitas Padjadjaran.
- Shihab, A. 2001. *Islam sufistik: "Islam pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Shoheh, M. (2015). *Al-Jawāhir al-Khamsah: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Tinjauan Konteks atas Sejarah dan Tatacara Ibadah dalam Tarekat Shattāriyah di Banten Abad XVIII*. Universitas Indonesia.
- Solikhin, M. 2016. Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama NU dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wa 'L-Jamā'ah Al-Nahdiyyah Di Jawa Tahun 1926–1971: Kajian terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahhab Hasbullah. *Jurnal Theologia*, 27(2).
- Tim Redaksi. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umam, S. 2013. Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts. *Studia Islamika*, 20(2).
- Umam, S. 2018. Jawi dan Pegon. *Opini di Koran TEMPO*.
- Wahid, A. 2001. Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi. In A. Shihab (Ed.), *Islam Sufistik* (hal. xx). Bandung: Mizan.
- Wahid, S. 2010. Hadratussyaikh, Komitmen Keumatan dan

Kebangsaan. In Z. Misrawi (Ed.), *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (hal. xxi–xxii). Kompas.
Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Beirut: Darul Kutub.
_____. 2016. *Aksara-Aksara Penyimpan Informasi di Banten*, Paradigma
Jurnal Kajian Budaya 6(2).

Fathurrochman Karyadi, *Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah Jakarta, Indonesia*. Email: fathurrochman17@mhs.uinjkt.ac.id.

